

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tradisi *Bakandi-Kandi* di Desa Tajau Landung Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

a. Sejarah Tradisi *bakandi-kandi*

Tradisi ini merupakan warisan orang tua dari salah satu informan, yang tidak diketahui sejak kapan tradisi ini dilaksanakan dan penulis tidak menemukan jejak dokumen pada saat tradisi ini berlangsung. Tradisi ini dilakukan ketika seseorang kehilangan suatu barang baik dalam jumlah yang kecil maupun yang besar dan disarankan oleh masyarakat untuk melakukan tradisi *bakandi-kandi*, yang mana tujuannya untuk mengetahui siapa yang mengambil barang yang hilang tadi, dan tidak ada paksaan dalam melaksanakannya, jika korban merasa ikhlas maka pembacaan surah Yâsîn ini tidak dilakukan.¹

b. Proses Pelaksanaan Tradisi *Bakandi-Kandi*

Sebelum melaksanakan tradisi ini terdapat perlengkapan atau peralatan yang mesti ada sebagai pendukung dalam kegiatan ini:

- 1) *Buku Yâsîn*, baik berupa mushaf Al-Qur'an utuh ataupun hanya cetakan buku yang terdapat surah Yâsîn saja.
- 2) Benih beras ketan putih, yang sudah dijemur pada hari jum'at di siang hari.

¹Salmani, Wawancara Pribadi, Desa Tajau Landung, Rt. 03, Pada 15 Maret 2024.

3) *Parapatan*, yakni takaran beras yang terbuat dari tempurung kelapa.²

4) *Nyiru*, alat rumah tangga, berbentuk bundar, terbuat dari bambu yang di anyam dipergunakan untuk menampi beras dan sebagainya.³

c. Pelaksanaan Acara

Proses pelaksanaan pembacaan surah Yâsîn dalam tradisi *bakandi-kandi* dilakukan pada malam hari di salah satu rumah warga yang sudah menjadi tempat dilaksanakannya tradisi ini, dan pastinya dihadiri oleh orang yang kehilangan dan beberapa kerabat dekat dengan beberapa rangkaian kegiatan. Sebelum dimulai orang yang kehilangan tersebut duduk diatas *parapatan* yang sudah diisi benih beras ketan putih dan diletakkan diatas *nyiru*. Berikut rangkaian kegiatan tersebut:

1) Membaca Istighfar

Sebelum dimulai, pemimpin membaca istighfar terlebih dahulu sebanyak tiga kali, dengan harapan meminta ampunan dari Allah serta terhindar dari keburukan dosa yang lalu, baik keburukan di dunia dan terlebih keburukan di akhirat.

²Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 139.

³Dalam aplikasi KBBI.

2) Membaca kalimat *Thayyibah Hauqalah*

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: “Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang Maha Tinggi, lagi Maha Agung.”

Makna dibalik mengucapkan kalimat *Thayyibah* salah satunya bertawakal kepada Allah Swt. saja. Kalimat ini mengandung arti bahwa kita tidak mempunyai kekuatan apapun melainkan hanya dari Allah Swt.. Setelah kita berusaha dan berikhtiar dengan maksimal, maka hasilnya kita serahkan pada Allah Swt.

3) Bertawassul

Tawassul secara terminologi ialah mendekati diri kepada Allah dengan sesuatu yang Allah ridhai.⁴ Tawassul disini ialah sebagai perantara pemimpin ritual dalam memohon doa kepada Allah Swt, dengan mengambil berkah kemuliaan Nabi Muhammad Saw. para sahabat, para *tâbi’al-tâbi’in*, para wali serta tuan guru yang ada di Kalimantan Selatan, dengan mengharap kepada Allah dikabulkan permohonan.

Setelah bertawassul, dilanjutkan dengan membaca ta’awudz disambung dengan basmallah dan surah al-Fâtihah. Hal ini sesuai dengan apa yang termaktub dalam Al-Qur’an surah al-Nahl ayat 98 sebagai berikut:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Apabila engkau hendak membaca Al-Qur’an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”.

⁴Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘An Ta’wil Ay al-Qur’an*, Vol. 8 (Kairo: Dar Hajar, 1422 H/2001 M), 403.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةَ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ وَالْمُصَنِّفِينَ وَجَمِيعَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ
خُصُوصًا سَيِّدَنَا الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ شَيْءًا لِيَهُمُ الْفَاتِحَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هـ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

4) Membaca Surah al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ۜ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

5) Membaca Surah al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ
شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh). Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya). Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

6) Membaca Surah al-Nâs

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ الْمَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.”

7) Membaca Surah Yâsîn beserta Do’a

Pembacaan surah Yâsîn yang dipimpin oleh pemimpin ritual dan diikuti oleh kerabat keluarga yang menghadiri kegiatan *bakandi-kandi*, sedangkan orang yang duduk diatas *nyiru* tadi menyebutkan nama-nama siapa saja yang dikenalnya didalam hati,dianjurkan untuk menyimpan nama yang dicurigai dan ketika hampir selesai pembacaan surah Yâsîn baru disebutkan nama orang yang disimpan tadi, jika benar orang yang namanya kita simpan tadi mengambil barang kita, maka *nyiru* tersebut akan berputar. Begitu pula sebaliknya jika nama yang disebutkan itu tidak mengambil barang tersebut, maka *nyiru* tidak akan berputar. Alasan kenapa nama yang dicurigai disebutkan ketika hampir selesai pembacaan surah Yâsîn , supaya *nyiru* tidak berputar terlalu lama.⁵ Dengan berakhirnya pembacaan surah Yâsîn dan membaca do’a setelah membaca surah Yâsîn maka berakhir rangkaian kegiatan tradisi *bakandi-kandi*.

⁵Salmani, Wawancara Pribadi, Desa Tajau Landung, Rt. 03, Pada 15 Maret 2024.

B. Pembahasan Hasil Temuan

1. Pemahaman Masyarakat terhadap Keutamaan Surah Yâsîn yang digunakan dalam Tradisi *Bakandi-Kandi*

a. Responden I

Responden I menjelaskan bahwa pembacaan surah Yâsîn dalam tradisi *bakandi-kandi* ini didasarkan pada keyakinan terhadap keutamaan atau *fadhilah* dari surah Yâsîn ini. Beliau berpendapat bahwa memang semua surah dalam Al-Qur'an memiliki keutamaan serta *fadhilah* masing-masing. Namun surah Yâsîn ini diibaratkan sebagai jantungnya Al-Qur'an, sebagaimana manusia memiliki jantung yang merupakan salah satu bagian yang sangat penting begitu pula dengan Al-Qur'an jantungnya itu adalah surah Yâsîn. Oleh karena itu, jika kita ingin terkabulnya segala keinginan, bertawasullah dengan surah Yâsîn. Bertawasul bukan berarti kita menggunakan perantara seseorang atau siapapun yang telah meninggal dunia akan tetapi dengan kita membaca surah Yâsîn semoga Allah Swt. mengabulkan hajat kita. Sebagaimana dalam hadis berikut:

حدثنا قتيبة، وسفيان بن وكيع، قالوا حدثنا حيد بن عبد الرحمن الرؤاسي، عن الحسن بن صالح، عن هارون أبي محمد، عن مقاتل بن حيان، عن قتادة، عن أنسٍ قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَس. وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ"

Artinya: telah menceritakan kepada kami oleh Qutaibah, dan Sufyan bin Waki', mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Hamid bin Abdurrahman bin Ruasi, dari Hasan bin Shalih, dari Harun Abi Muhammad, dari Muqatal bin Hayyan, dari Qatadah, dari Anas ra. berkata: Nabi Saw. bersabda: "Segala sesuatu memiliki hati, dan hatinya Al-Qur'an adalah

*Surah Yâsîn. Barangsiapa yang membaca surah Yâsîn, maka Allah akan mencatat baginya pahala membaca Al-Qur'an sepuluh kali.*⁶

ketika kita meminta sesuatu kepada Allah berbagai usaha dapat dilakukan untuk meminta terkabulnya doa dan hajat kita, salah satunya adalah dengan melaksanakan berbagai shalat sunah, puasa sunah, dan lain-lain. Usaha lain yang bisa dilakukan selain itu adalah dengan membaca Surah Yâsîn karena surah ini banyak mengandung *fadhilah* yang tentunya memberikan kemanfaatan bagi yang membacanya.⁷

2. Responden II

Surah Yâsîn diyakini dapat memberi pahala kepada pembacanya karena dijelaskan bahwa Allah memberi pahala kepada setiap orang yang membaca ayat-ayat Alquran. Dalam sebuah hadis mengatakan bahwa jika membaca satu ayat Al-Qur'an saja, Anda akan mendapat pahala berlipat ganda. Apalagi jika membaca Surah Yâsîn terdiri dari banyak ayat serta selalu dibaca diberbagai kegiatan yang bertujuan agar dimudahkan segala sesuatu oleh Allah. Surah Yâsîn ini juga diyakini memberikan syafa'at di akhirat, memberikan ketenangan pikiran, dan dapat menghapus segala dosa.

Selain itu juga, responden II menjelaskan bahwa selalu berdo'a kepada Allah Swt. dan berusaha semampu kita dengan semaksimal mungkin selebihnya kita pasrahkan kepada Allah. Kita harus yakin Allah Swt. akan memberikan yang terbaik untuk kita. Hanya Allah Swt. yang kita sembah, dan hanya kepada-Nya lah kita meminta dengan cara berdo'a, beribadah tepat

⁶Abi Isa Muhammad ibn Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, (Mesir: Syirkah Maktabah, 1975), jilid. 5, no. 2887, 162.

⁷Salmani, Wawancara Pribadi, Desa Tajau Landung, Rt. 03, Pada 15 Maret 2024.

waktu dan selalu kuatkan keimanan dengan memperbanyak ilmu agar keimanan kita tetap kuat dan tidak mudah pudar dalam menghadapi segala sesuatu.⁸

3. Responden III

Responden III menjelaskan mengenai alasan mengapa surah Yâsîn yang dibaca dalam tradisi ini ialah karena surah Yâsîn ini sangat populer dan sering dibaca pada acara-acara seperti pada acara pembacaan maulid habsyi, burdah, haulan dan acara lain-lain. Surah Yâsîn ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Desa Tajau Landung. Bahkan orang yang tidak lancar membaca Al-Qur'an pun bisa menghafal surah Yâsîn.⁹ Dengan membaca surah Yâsîn semoga dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ketenangan baik lahir maupun batin. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd/13:28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

2. Pemaknaan Masyarakat terhadap Surah Yâsîn yang Dibaca pada Tradisi *Bakandi-Kandi*

Untuk memahami makna-makna yang terdapat pada pembacaan surah Yâsîn dalam tradisi *bakandi-kandi* tersebut, teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim seorang sosiolog kelahiran Hongaria yang berpengaruh pada paruh pertama abad ke-20 dan salah satu pendiri sosiologi

⁸H. M. Hatta, Wawancara Pribadi, Desa Tajau Landung, Rt. 03, Pada 16 Maret 2024.

⁹Kurnia, Wawancara Pribadi, Desa Tajau Landung, Rt. 03, Pada 15 Maret 2024.

klasik serta pendiri sosiologi pengetahuan cocok untuk diaplikasikan guna menemukan dan menentukan keterkaitan antara makna dan tindakan.¹⁰

Teori sosiologi pengetahuan merupakan cabang dari sosiologi yang berupaya menganalisis hubungan antara pengetahuan dan kehidupan. Sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan dan menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Karl Mannheim mengatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku tersebut.

Karl Mannheim membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam, yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.¹¹ Contoh makna objektif seperti pada pelaksanaan tradisi pembacaan surah al-Waqi'ah sebagai salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh para santri Darul-Falah Bendiljati, dengan tujuan untuk melatih para santri menggantungkan kebutuhannya kepada Allah. Contoh makna ekspresif seperti pada pembacaan surah al-Waqi'ah baik dari sebagian besar atau kecil, surah tersebut bisa menjadikan hati tenang, menjadi obat saat hati terasa gundah gulana serta sebagai motivasi ketika dalam hidup sedang ada masalah rezeki. Contoh makna dokumenter sebagai kegiatan baru yang harus dijalani ketika masuk pesantren, dimana ada sebagian santri belum pernah melakukan kegiatan ini sebelumnya serta santri yang sudah terbiasa

¹⁰Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 1, 2020, 77.

¹¹Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

mereka akan mengikuti dan menerima kebiasaan yang telah dilakukan untuk implementasi religius Islam yang telah menjalankan perintah agama membaca Al-Qur'an dalam kehidupannya.¹²

a. Makna Objektif

Makna objektif ialah makna yang ditemukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung, atau disebut dengan makna dasar (makna asli). Di sini penulis menemukan bahwa pembacaan surah Yâsîn dalam tradisi *bakandi-kandi* digunakan masyarakat untuk mengetahui orang yang telah mengambil sesuatu barang dari orang yang kehilangan dengan berbagai tahapan dan perlengkapan yang disediakan.

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku perbuatan. Dalam penelitian ini makna ekspresifnya adalah tindakan masyarakat yang melaksanakan tradisi *bakandi-kandi* tersebut, antara lain sebagai berikut:

1) Pendekatan Diri Kepada Allah Swt.

Salah satu responden menerangkan bahwa makna dari pembacaan surah Yâsîn yang ia rasakan salah satunya ialah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.

“Bagi saya, makna membaca Surah Yâsîn pada tradisi ini ialah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah . Karena ketika saya ikut membaca Surah Yâsîn, saya juga meniatkan semoga dengan saya membaca surah Yâsîn ini saya dijauhkan dari godaan jin dan syaitan yang mencoba mengganggu saya serta meminta untuk diberikan ketenangan hati dan pikiran saya. Selain itu juga,

¹²Ahmad Basith Salafudin, Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung, *Al-Dzikra*, Vol, 15. No. 1, Juni 2021, 133-134.

ketika membaca surah Yâsîn ini maka akan dibalas sepuluh kebaikan untuk satu huruf yang dibaca dari Al-Qur'an¹³

Pendekatan masyarakat yang memaknai pembacaan Surah Yâsîn dalam tradisi *bakandi-kandi* tersebut sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Merupakan konsep yang sejalan dengan ajaran Islam. Salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan berbuat baik, melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan ini seseorang akan memperoleh kebahagiaan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Mâidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah Swt. kepada para orang-orang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dengan tidak melanggar agama dan syariat-Nya serta berusaha mencari jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, yaitu *al-Wasilah*. Menurut al-Maraghi, *al-Wasilah* merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang mencapai kebahagiaan Ilahi, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan menemukan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan *Sabilullâh* mengacu pada jalan kebenaran dan kebajikan, namun segala upaya yang dilakukan dalam menegakkan kebenaran harus dilakukan dengan ikhlas dengan harapan kemenangan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴

¹³Kurnia, Wawancara Pribadi, Desa Tajau Landung, Rt. 03, Pada 15 Maret 2024.

¹⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz VI, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), 199-201.

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *al-Wasîlah* mirip maknanya dengan *al-Washîlah*, yakni sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain. *al-Wasîlah* adalah sesuatu yang menyabung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri kepada ridha Allah, namun cara tersebut haruslah sesuai dengan yang dibenarkan-Nya.

Dalam salah satu hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah Saw. bersabda, “sesungguhnya Allah berfirman: barangsiapa memusuhi seorang wali (kekasih)-Ku, maka aku benar-benar menampakkan peperangan kepadanya. Tidak ada sesuatu yang dapat mendekatkan hamba-Ku kepada-Ku yang lebih Aku sukai daripada sesuatu yang Aku fardukan atasnya. Dan hamba-Ku senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-amal sunnah, sehingga Aku mencintainya. Ketika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran (telinga) yang dengan itu ia dapat mendengar, penglihatan (mata) yang dengan itu ia dapat melihat, tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, kaki yang dengan itu ia dapat berjalan. Apanila ia memohon kepada-Ku, maka Aku pasti akan mengabulkan permohonannya, apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku maka aku pasti akan melindunginya.”¹⁵

Selain sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt. beliau menjelaskan bahwa membaca surah Yâsîn juga tujuannya untuk mendapatkan

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Volume 3, 87.

pahala sebanyak-banyaknya. Karena beliau percaya bahwa membaca satu huruf dari Al-Qur'an akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan.

2) Optimisme

Pembacaan surah Yâsîn dalam tradisi *bakandi-kandi* menekankan bahwa apapun yang terjadi pada saat ini adalah yang terbaik menurut takdir Allah, namun tetap akan memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Menurut salah satu responden, demikianlah makna dari pembacaan surah Yâsîn dalam tradisi tersebut:

“Belajar optimis dalam Al-Qur'an, harus dibarengi dengan usaha dan doa. Usaha tersebut dapat dicapai dengan meneladani perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. yang tak pernah goyah dalam menghadapi ujian dan cobaan. Bahkan ancaman terhadap keselamatan jiwanya. Belajar optimis yang dibarengi dengan doa akan menjauhkanmu dari murka Allah, karena Allah sangat senang ketika hamba-Nya meminta, apalagi hamba yang meminta kepada-Nya dengan penuh optimis. Jadi dengan membaca surah Yâsîn ini saya berharap optimis meminta kepada Allah.”¹⁶

Optimisme merupakan sikap penting untuk mempertahankan harapan bahwa segala sesuatu dalam hidup dapat ditangani dengan baik, bahkan ketika mengalami masalah dan frustrasi. ketika menghadapi kesulitan, keyakinan bahwa kesulitan tersebut dapat mendukung pengembangan diri serta memberikan peluang untuk mewujudkan harapan di masa depan merupakan bagian dari sikap optimis. Al-Qur'an tidak menyebutkan optimisme secara eksplisit, namun terdapat ayat-ayat yang representatif mengarah pada makna optimisme yaitu *shabara*, *hazn*, *ya'su* dan *qanatha*.

¹⁶H. M. Hatta, Wawancara Pribadi, Desa Tajau Landung, Rt. 03, Pada 16 Maret 2024.

Kata *ya'su* dan derivasi katanya dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 11 kali.¹⁷ Salah satunya dalam firman Allah dalam Q.S. Yûsuf/12: 87.

يٰٓيٰٓأَيُّهَا اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تٰٓيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ ۙ لَا يٰٓئِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ

اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: “Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”

Kata *rauh* ada yang memahainya dengan arti nafas, karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas. Sehingga apabila seseorang dapat bernafas dengan baik, maka dada menjadi lapang. Lapangnya dada ini disamakan dengan hilangnya kesedihan dan teratasinya problem.

Menurut Quraish Shihab keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang belum sampai pada kekufuran yang besar, biasanya tidak kehilangan harapan. Semakin kuat iman seseorang, semakin besar juga harapannya.¹⁸ Dengan demikian orang yang beriman dengan benar, maka dia akan bersikap optimis dan tidak berputus asa untuk berusaha, karena Allah Swt. kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan.

¹⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Darul Fikr, 1987), 769.

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 6, 514.

3) Ikhtiar

Secara etimologis, ikhtiar berasal dari bahasa Arab *ikhtâra-yakhtâru* yang berarti “memilih” atau “mencari sesuatu yang lebih baik”, dan adalah *khair* yang berarti “baik”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhtiar mempunyai arti suatu pilihan atau pertimbangan bebas, namun secara terminologi ikhtiar merujuk pada usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup. Hal ini mencakup berbagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai keinginan dan tujuannya.¹⁹

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ikhtiar adalah usaha yang dilakukan manusia dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan hidup baik material maupun spiritual sesuai pedoman Islam. Ikhtiar tersebut mencakup makna memilih yang terbaik dan mengambil keputusan dengan bebas, serta dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Dalam konteks Islam, ikhtiar adalah bagian dari proses beribadah dan berusaha mencapai keridhaan-Nya. serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Najm/53: 39-42.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ
الْمُنْتَهَىٰ

Artinya: “bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian dia akan diberi balasan atas (amalannya) itu dengan balasan yang paling sempurna. Bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu).”

¹⁹Aries Fatma, *Cara Cepat Meraih Prestasi Diri*, (Jakarta: LPDS, t.th.), 34.

Kata *sa'â* pada mulanya berarti “berjalan cepat”, namun belum sampai tingkat berlari. Kata ini kemudian digunakan dalam arti berupaya dengan sungguh-sungguh. Perolehan syafa'at atau doa dan istighfar yang diperoleh seseorang dari pihak lain, merupakan bagian dari buah amalnya, yakni keimanan kepada Allah Swt., karena tanpa keimanan itu ia tidak akan mendapat syafaat.²⁰

Sebagai orang beriman, sudah sepatutnya kita mensyukuri segala yang diberikan Allah Swt. kepada kita. Manusia hanya bisa merencanakan, namun yang menetapkan akan selalu kembali kepada Allah Swt.. Oleh karena itu, manusia hanya bisa melakukan malan-amalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya . Seperti banyaknya manfaat pembacaan surah Yâsîn yang telah dilakukan oleh masyarakat dan berpengaruh secara sosial ataupun secara spiritual.

4) Tawakal

Responden II menerangkan bahwa pemaknaan dari pembacaan surah dalam tradisi *bakandi-kandi* salah satunya terdapat makna tawakal di dalamnya.

Berusaha semampu kita dengan semaksimal mungkin selebihnya kita pasrahkan kepada Allah. Kita harus yakin Allah Swt. akan memberikan yang terbaik untuk kita.²¹

Tawakal berasal dari kata *wakala-yakilu* yang berarti “mewakilkkan”, dan dari kata ini terbentuk kata *wakil* yang bisa diartikan sebagai

²⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Volume 13, 434.

²¹H. M. Hatta, Wawancara Pribadi, Desa Tajau Landung, Rt. 03, Pada 16 Maret 2024.

“pelindung”.²² Tawakal juga dapat diartikan berserah diri kepada Allah Swt. atas segala ikhtiar atau usaha yang telah dilakukan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 3.

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ يَكْفِيكَ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: “Bertawakallah kepada Allah. Cukupilah Allah sebagai pemelihara.”

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa mengembalikan segala urusan kepada Allah Swt. dan bertawakal kepada-Nya pada akhirnya adalah kaidah kokoh dan menenangkan dimana hati selalu merasa tenang dengannya dan berlindung kepadanya. Pada saat demikian hati menyadari betapa terbatasnya kemampuan manusia walau pun semaksimal mungkin. Maka setelah berusaha itu, adalah langkah yang bijak sekali bila menyerahkan segala urusan kepada pemilikdari segala urusan dan pengaturnya, dengan penuh keyakinan dan ketenangan.²³

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, tawakal bukan hanya dilakukan untuk meraih kepentingan duniawi saja, namun hendaknya bertawakal dalam urusan akhiratnya, untuk meraih apa yang Allah ridhai dan cintai, bagaimana bisa teguh dalam keimanan, dalam dakwah dan *jihad fi sabilillah*.²⁴ Karena pada hakikatnya orang beriman harus bertawakal kepada Allah Swt. Pemahaman tawakal yang keliru dapat menyebabkan seseorang menyimpang dari agama. Hakikat tawakal bukanlah berpasrah tanpa usaha, namun

²²M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1999), 123.

²³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilâl Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Syurûq, 2000), 217.

²⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madârij as-Sâlikîn baina manâzil iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in*, (Beirut: Dar al-fikr, 1408H), 119.

pentingnya pertolongan dari Allah Swt.. Tawakal dalam ajaran Islam bukanlah jalan keluar bagi mereka yang mengalami kegagalan, namun tawakal merupakan tempat kembalinya atas segala usaha.

c. Makna Dokumenter

Melalui makna dokumenter, tradisi diartikan sebagai adat istiadat yang dilakukan di Desa Tajau Landung yang menjadi tradisi. Walaupun tidak diketahui secara pasti kapan awal mula tradisi ini dimulai, namun masyarakat memaknainya sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun. Melalui tradisi Yasinan, nilai-nilai Al-Quran dan aktivitas keagamaan diwariskan.

Tabel 4.1. Pemahaman Responden Terhadap Pembacaan Surah Yâsîn

NO	Responden	Pemahaman	Makna
1	Semua Responden	Untuk mengetahui orang yang telah mengambil suatu barang	Objektif
2	Pertama	Ikhtiar, berusaha melakukan dengan kemampuan yang dimiliki.	Ekspresif
3	Kedua	Menumbuhkan sikap optimis dan juga ikhtiar serta tawakal kepada Allah Swt.	
4	Ketiga	Mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta mengharapkan pahala dari Allah Swt.	
5	Semua responden	Walaupun tidak diketahui secara pasti kapan tradisi ini dilakukan dan tidak ada dokumentasi kegiatan, namun masyarakat memaknainya sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun	Dokumenter

Selain resepsi fungsional dan makna dari tindakan, di lapangan peneliti juga menemukan beberapa bentuk fenomena lain yang tidak termasuk dalam teori penelitian, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, *tabarruk* yaitu mengambil atau mencari suatu keberkahan. ketika membaca beberapa ayat atau surah tertentu dalam Al-Qur'an beberapa dari masyarakat mengambil berkah dari keutamaan ayat maupun surah Al-Qur'an yang dibaca. Adapaun istilah *tabarruk* berasal dari kata *baraka* yang mempunyai arti yang sama dengan kata *barakah*. *Barakah* sering didefinisikan sebagai kekuatan yang penuh dengan kebajikan yang berasal dari Allah dan membawa keberkahan yang melimpah baik pada lingkungan fisik (materi), serta kemakmuran dan kebahagiaan pada tingkat psikologis (spiritual). Keberkahan, kebahagiaan dan keselamatan merupakan nikmat yang diberikan oleh Tuhan.²⁵

Kedua, merupakan suatu bentuk kepatuhan terhadap tradisi. Responden memahami dan meyakini bahwa tradisi yang mereka lakukan adalah mengikuti ajaran orang-orang terdahulu. Dalam proses akulturasi, kognisi dalam arti pemahaan, pengalaman, pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan secara langsung dan tidak langsung terbawa dan terbentuk, yang diikuti dengan berbagai bentuk afeksi (perasaan) yaitu senang, gembira, rindu, sedih, takut, marah, benci, dan emosi lainnya yang pada akhirnya mengarah pada penerimaan atau penolakan.²⁶ Berdasarkan hal tersebut,

²⁵Asmaran, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul", *Al-Banjari*, Vol. 17, No. 2, Desember 2018, 179.

²⁶Syukri Syamaun, Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan, *At-Taujih*, Vol. 2, No. 2 Desember 2019, 85.

penulis menyimpulkan bahwa masyarakat di wilayah ini masih mematuhi ajaran nenek moyang.

Ketiga, tafâ'ul dengan suara dan kalimat Al-Qur'an. *tafâ'ul* dapat dipahami bahwa dengan membaca atau mendengarkan firman Allah dapat mendatangkan kekuatan spiritual, ketenangan jiwa, dan kejernihan pikiran. *Tafâ'ul* berasal dari kata *al-fa'l* yang merupakan lawan kata dari *al-Shu'm* yang berarti kebahagiaan atau kesejahteraan. Sedangkan kata *tafâ'ul* sendiri berarti harapan akan nasib baik atau harapan terhadap sesuatu yang baik.²⁷ Pendekatan *tafâ'ul* juga boleh dilakukan sepanjang tidak menimbulkan masalah atau mengganggu keimanan seseorang. Seperti mempercayai bahwa keinginan akan terkabul hanya dengan melakukan suatu perkara ini saja, membuat pergantungan kepada ayat-ayat atau surah-surah tertentu semata-mata dengan menganggap ia yang mendatangkan manfaat maupun mudarat, bukan Allah Swt.

Kajian ini disebut sebagai sebuah *tafâ'ul* karena hasil data yang dikumpulkan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang mengisyaratkan mengambil pertanda baik dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. Adapun makna *tafâ'ul* sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Mawardi merupakan prasangka yang baik untuk mendatangkan atau menghasilkan suatu nasib yang baik pula.²⁸

²⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997) 1029.

²⁸Amîn bin 'Abdullah Al-Shaqâwi, *al-Fa`l wa Husnu al-Zann bi Allâh (bi al-Lughah al-Indûnisiyyah)*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. IslamHouse.com, 2013.4.

